

PEMBELAJARAN BAHASA PADA MASA PANDEMI COVID 19: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PADA ANAK USIA DINI DI PULAU UNTUNG JAWA KEPULAUAN SERIBU

Nurbiana Dhieni, Hapidin, Suharti

Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Email: ndhieni@unj.ac.id

Abstract

Language is a means of communication. Through language, a person or child will develop social skills with other people. Language is one aspect of development in early childhood that is important to be developed. Language development in early childhood can be done with the learning design carried out by teachers at early childhood institutions. The purpose of implementing this community service activity is to understand strategies and implementation of early childhood language learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a case study method with participants selected through purposive sampling. The participants in this study were early childhood education teachers on Untung Jawa Island, Seribu Islands, DKI Jakarta Province, who were selected through purposive sampling. This community service activity is implemented online through mentoring methods for teachers during the COVID-19 pandemic. This assistance is carried out through seminars and workshops held online to provide understanding to teachers about early childhood language learning who carry out distance learning or study from home due to the closure of PAUD institutions during the COVID-19 pandemic. The result of this activity is the formation of teacher understanding for the implementation of language learning in early childhood even though children learn from home. So it is hoped that PAUD teachers can be more creative in designing engaging language learning in various conditions.

Keywords: language learning; early childhood; distance learning

Abstrak

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan. Pengembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan dengan desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada lembaga PAUD. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang strategi dan implementasi pembelajaran bahasa anak usia dini di masa pandemi covid—19. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan partisipan yang dipilih melalui purposive sampling. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan anak usia dini di Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta yang dipilih melalui purposive sampling. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui metode pendampingan bagi guru selama pandemi covid—19. Pendampingan ini dilakukan melalui seminar dan workshop yang dilaksanakan secara online untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran bahasa anak usia dini yang melaksanakan belajar jarak jauh atau belajar dari rumah sebagai imbas ditutupnya lembaga PAUD. Hasil kegiatan ini berupa terbentuknya pemahaman guru untuk implementasi pembelajaran bahasa pada anak usia dini meskipun anak-anak belajar dari rumah. Sehingga diharapkan guru PAUD dapat lebih kreatif merancang pembelajaran bahasa yang menarik di berbagai kondisi.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa, anak usia dini; pembelajaran jarak jauh

1. PENDAHULUAN

Bahasa pada anak meliputi kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara dan mendengar atau menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung dan merupakan komunikasi tatap muka (Patmonodewo, 2000). Pada usia awal sekolah dasar yang paling umum dikuasai anak yaitu kemampuan mendengar atau menyimak dan berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada individu yang didahului keterampilan mendengar atau menyimak.

Kemampuan mendengar atau menyimak pada anak usia dini menjadi salah satu cara anak untuk memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu kemampuan ini harus distimulasi sedini mungkin dengan cara yang tepat. Salah satunya dengan adanya anjuran bagi para orangtua untuk sesering mungkin berkomunikasi dengan anak mereka sedini mungkin, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Mengajak anak berbicara adalah stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mendengar anak.

Kemampuan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan mendengar adalah kemampuan berbicara. Anak belajar dengan cara meniru, setiap kata yang anak dengar akan disimpan di dalam memori ingatannya. Setelah alat bicarannya matang maka anak akan mengeluarkan semua informasi berupa kata-kata yang didengarnya. Kemampuan berbicara

berkaitan dengan interaksi sosial. Kemampuan berbicara ini dapat dikembangkan oleh guru di sekolah dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara, mengungkapkan perasaannya dan memberikan pendapatnya kepada orang lain.

Selain kemampuan berbicara, anak usia dini mulai distimulasi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bromley dalam Susanti (2017) mendefinisikan bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mengkomunikasikan ide dan informasi, yang terdiri dari simbol visual dan linguistik. Sehingga antara aspek bahasa saling terkait satu sama lain.

Seringkali, ketika anak berada di lembaga PAUD orangtua maupun guru sedikit memaksa anak untuk langsung dapat membaca dan menulis dengan baik. Pada anak usia dini, sebaiknya baru dikenalkan dengan bahan bacaan dan mengenal huruf. Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak, guru di dalam kelas dapat menyediakan sudut baca atau perpustakaan mini di kelas. Kemampuan menulis permulaan pada anak di usia 4-6 tahun juga dapat distimulasi dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaan maupun pikirannya melalui gambar, dan minat anak untuk menambahkan tulisan atau cerita di gambar tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan persiapan yaitu mengadakan pendekatan kepada Dinas Pendidikan Pulau Untung Jawa,

Kepulauan Seribu. Kegiatan awal dimulai dengan diskusi tentang kegiatan di lembaga PAUD dan pendataan guru PAUD di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil diskusi dan pendataan, ditemukan informasi bahwa kendala yang dihadapi para guru terkait dengan pembelajaran untuk anak usia dini salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para guru PAUD dalam memahami konsep dan praktik pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Para guru mempunyai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melakukan pembelajaran bahasa pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak. Selama ini, para guru banyak yang menggunakan media berupa lembar kerja dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia dini. Dengan demikian, praktik pembelajaran bahasa untuk anak usia dini selama ini belum mempertimbangkan minat, kebutuhan dan aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini tetap harus dikembangkan dalam pembelajaran pada masa pandemi covid-19, dimana anak-anak tidak melakukan pembelajaran tatap muka sehingga ada kekhawatiran tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan anak belajar di rumah bersama orangtuanya (Bokayev et al., 2021). Sehingga dibutuhkan penelitian tentang implementasi bahasa pada anak usia dini saat melaksanakan pembelajaran dari rumah. Penelitian ini

mengeksplorasi tentang implementasi pembelajaran bahasa pada anak usia dini di masa pandemic covid-19. Solusi yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melaksanakan pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada guru pendidikan anak usia dini melalui seminar dan workshop tentang bagaimana merancang strategi dan implementasi pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dari berbagai perspektif yang kompleks (Robert K. Yin, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang strategi dan implementasi pembelajaran pada anak usia dini di masa pandemic Covid-19. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian melalui pelatihan peningkatan kompetensi guru PAUD yang terintegrasi sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan anak usia dini di Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara daring (dalam jaringan) melalui zoom meeting.

Tahapan penelitian ini meliputi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan para guru PAUD di Pulau Untung Jawa sebelum pelaksanaan pelatihan secara daring.

Selain itu peneliti juga mempublikasikan flyer untuk promosi pelaksanaan implementasi pelatihan pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pelatihan implementasi pembelajaran secara daring melalui zoom meeting. Selanjutnya, penelitian melakukan wawancara terhadap partisipan terpilih yang menjadi peserta pelatihan untuk

melakukan pengambilan data menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sebagaimana pada tabel 1. Dalam tahap akhir di tahap pelaksanaan ini, peneliti menganalisis dan menginterpretasi data yang telah diperoleh melalui triangulasi data, berupa dokumen, wawancara dan observasi tidak langsung melalui video yang dikirimkan untuk menarik kesimpulan.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Bagaimana proses pembelajaran bahasa selama pandemi Covid-19?
2	Apa perbedaan pembelajaran bahasa sebelum dan selama pandemi Covid-19?
3	Apa strategi yang guru lakukan dalam pembelajaran bahasa selama pandemi Covid-19 saat anak-anak belajar jarak jauh?
4	Apa kendala yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran bahasa selama pandemi Covid-19?
5	Bagaimana dukungan orangtua dalam mendampingi anak melaksanakan pembelajaran bahasa selama pandemi Covid-19?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 27 September 2020 dengan jumlah peserta 419 orang dari seluruh Indonesia. Kegiatan dapat dilaksanakan kerjasama dengan program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNJ. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui dua kegiatan yaitu ceramah yang disampaikan oleh narasumber mengenai konsep pembelajaran menulis permulaan (bahan terlampir), dan diskusi/tanya jawab dengan peserta.

Seluruh peserta mengisi daftar hadir dan menerima hard copy materi dari slide yang ditayangkan. Materi yang disampaikan adalah tentang konsep dan praktek (apa, mengapa dan bagaimana) pembelajaran menulis permulaan untuk anak usia dini di rumah (materi paparan terlampir) yang meliputi beberapa hal yaitu;

1. Pengertian dan konsep Bahasa
2. Aspek-aspek bahasa
3. Hubungan Menggambar dan Menulis
4. Tahapan Menggambar dan Menulis
5. Tahapan Menulis

6. Aktivitas pembelajaran menulis AUD di rumah

Materi disampaikan secara fleksibel dan interaktif selama 60 menit. Peserta diperkenankan untuk bertanya tentang materi yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurang pemahaman dari para guru tentang cara mengimplementasikan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan saat pelatihan tentang cara mengajarkan aspek bahasa pada anak usia dini.

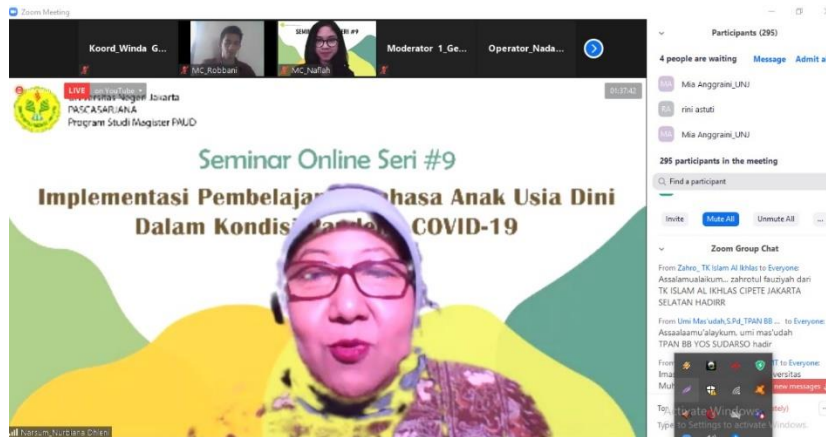
Para pendidik PAUD tersebut menjelaskan bahwa selama ini peserta belum pernah mendapat kesempatan menerima pelatihan tentang pembelajaran menulis permulaan bagi anak usia dini, sehingga kegiatan ini bagi mereka merupakan hal yang baru.

Pelaksanaan pelatihan ini berdampak cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam penyusunan program kegiatan pembelajaran menulis permulaan bagi anak usia dini. Berbagai contoh yang disampaikan oleh nara sumber tentang kegiatan menulis permulaan yang dilakukan di rumah.

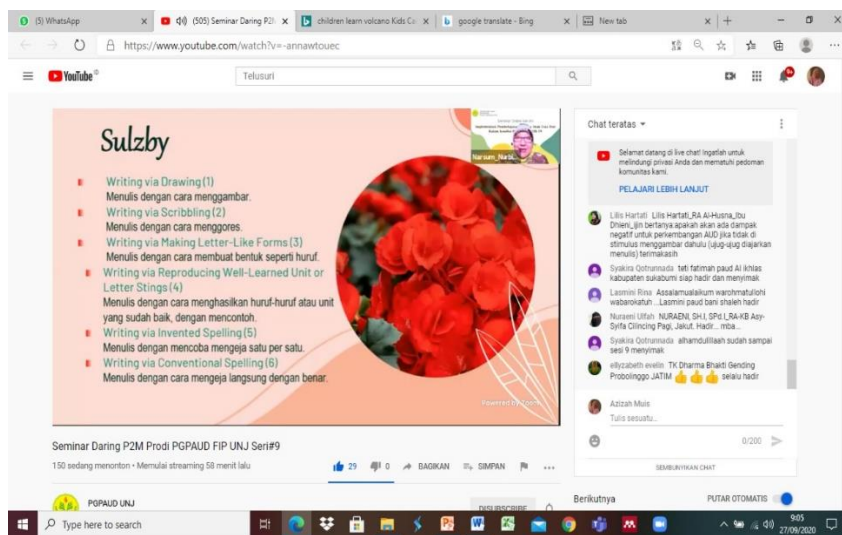
Dalam kegiatan pengabdian ini juga dilakukan evaluasi pelaksanaan workshop/training, dengan menggunakan lembar instrument kuesioner yang diisi oleh seluruh peserta. Hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner tersebut menunjukkan bahwa isi materi yang diberikan terorganisasi dengan baik, sangat relevan dengan kebutuhan di lapangan, dan memudahkan para guru PAUD untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



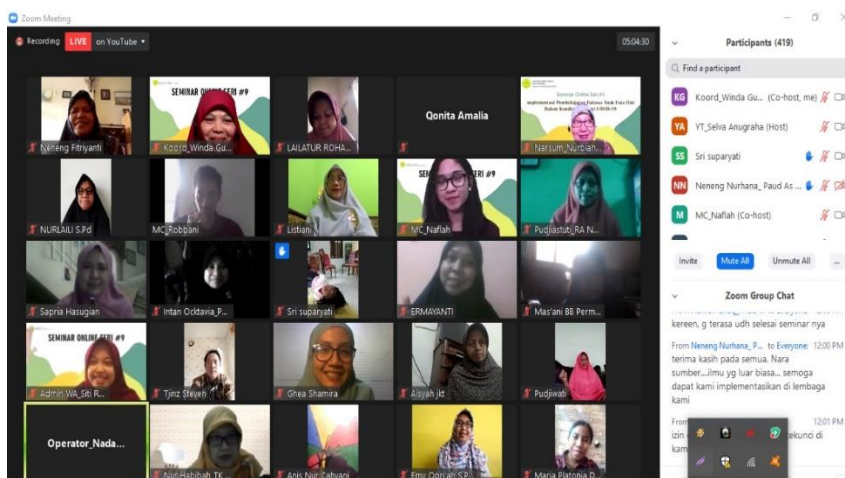
Gambar 1. Brosur Sosialisasi kegiatan P2M



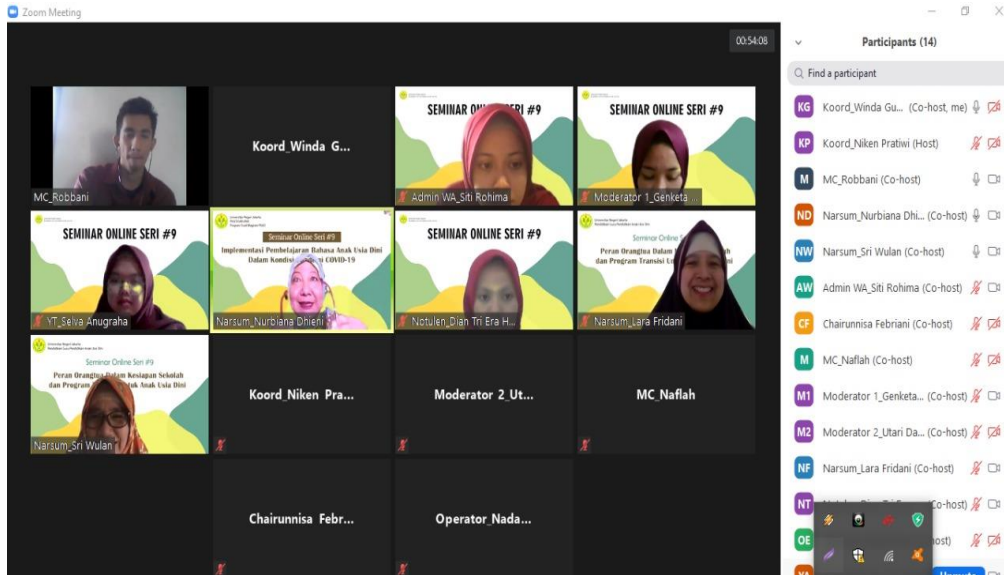
Gambar 2. Paparan materi di Zoom Meeting



Gambar 3. Paparan Materi di Youtube



Gambar 4. Saat Tanya Jawab dan wawancara dengan Peserta pelatihan



Gambar 5. Evaluasi kegiatan P2M dengan Panitia

Tabel 2. Tabel pertanyaan dan jawaban peserta Pelatihan dengan Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Baiknya kapan anak dikenalkan huruf besar (huruf kapital) dan huruf kecil, apakah dilakukan bersamaan atau satu persatu?	Untuk mengenalkan huruf kapital dan huruf kecil pada anak, dapat dilakukan bersamaan, karena di lingkungannya, anak dapat menemukan keduanya. Sebagai orang dewasa, guru atau orang tua tidak perlu banyak melarang anak atau mengintervensi mereka jika menemukan rangkaian huruf dalam tulisannya tercampur antara huruf besar /capital dengan huruf kecil.
2	Apa yang harus dilakukan ketika anak salah dalam memegang pensil atau alat tulis. Apakah langsung dibenarkan cara memegangnya atau bagaimana?	Saat anak salah memegang pensil atau alat tulis lainnya tidak perlu diperbaiki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motorik anak belum lentur. Oleh karena itu mengapa kegiatan seni dan motorik halus itu penting. Karena kegiatan seni dan motorik halus sangat membantu menyiapkan fondasi untuk kemampuan membaca dan dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli usia dini Frobel, Pestalozzi, Montesori dan John Dewey yang mengatakan bahwa pentingnya anak belajar dengan menggunakan benda-benda konkrit dan sediakan kegiatan yang melatih sensorisnya. Percaya jika melaksanakan kegiatan bagi anak usia berdasarkan teori, maka anak akan mencapai kemampuan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Pada penjelasan ada aktivitas menulis jurnal. Apakah bedanya menulis jurnal dengan menggambar bebas? Bisakah kegiatan menulis jurnal diterapkan pada anak usia 2,5 tahun? Dan bagaimana metodenya?	Berbeda! Karena dua-duanya adalah aktivitas menstimulasi kemampuan menulis permulaan. Tetapi pada kegiatan menulis jurnal, pendidik atau orangtua tidak harus memaksa anak membuat tulisan. Pada kegiatan menulis jurnal anak diharapkan dapat menuangkan idenya, atau pengalamannya baik pengalaman fisik atau pengalaman perasaan. Penuangan ide ini dapat dengan menggambar atau coretan mungkin juga tulisan jika anak sudah mampu menulis. Sedangkan menggambar bebas adalah aktivitas seni yang dapat diintegrasikan dengan kemampuan menulis. Dimana setelah anak menggambar anak menceritakan apa yang digambarnya. Pendidik atau orangtua dapat membantu menuliskan ide anak di bawah gambarnya atau anak dapat menulis sendiri jika sudah mampu. Apakah boleh anak usia 2,5 tahun diberikan kegiatan menulis jurnal? Boleh tapi tentu ini tidak sama dengan anak masa prasekolah. Ibu membuat pembiasaan pada waktu tertentu setiap hari ada aktivitas menulis jurnal. Kegiatan ini diharapkan bahwa anak terbiasa membuat laporan aktivitas yang sudah dia lakukan.
4	Idealnya, kegiatan jurnal pada anak dilakukan berapa kali dalam sehari dan kapan waktu yang tepat?	Kegiatan jurnal dapat dilakukan sebanyak satu atau lebih dalam satu hari atau guru dapat menyesuaikan dengan kondisi dan waktu kegiatan anak, misalnya jurnal pagi dilakukan sebagai bentuk transisi dari rumah-sekolah. Jurnal setelah kegiatan belajar dapat dilakukan sebagai salah satu cara bagi anak untuk menceritakan apa yang telah diperolehnya dalam kegiatan di rumah pada hari tersebut.
5	Saat paparan dikatakan bahwa tahapan dalam menulis pada tahap ke 4 anak sudah mulai bisa mencontoh. pertanyaanya apakah boleh guru mengarahkan anak apabila dalam menulis huruf atau angka terbalik, atau	Jika pada saat anak menulis ternyata terbalik, kita tidak perlu mengoreksi kesalahan tersebut. Anak akan belajar dan mengamati serta menemukan sendiri bentuk yang sebenarnya. Pada penjelasan saya memberi contoh kegiatan menulis huruf dengan berbagai media. Karena kesalahan menulis tersebut diakibatkan belum matang gerakan motorik halusny dan juga persepsi visualnya.

No	Pertanyaan	Jawaban
	dibiarkan saja sesuai kemampuannya?	
6	Setiap saya memberikan kegiatan menggambar bebas anak ² selalu bilang tdk tahu Bu... Bagaimana cara memecahkan masalah ini mohon solusinya	Biasanya ini terjadi karena orangtua atau pendidik selalu mengharapkan gambar anak bagus. Apalagi contoh-contohnya gambarnya bagus dan diwarnai dengan warna yang bergradasi. Begitu juga mewarnai harus rapih tidak boleh keluar garis. Ini yang membuat anak tidak percaya diri. “Bu guru aku tidak bisa gambar... aku tidak tau bu” Itu kata-kata yang selalu muncul pada anak-anak. Setiap gambar yang dibuat oleh anak merupakan curahan dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak. Oleh karena itu, langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengapresiasi apa yang dilakukannya/hasil karya yang dibuatnya, lalu guru/orang tua dapat menanyakan apa yang dirasakan atau dipikirkan dari gambar yang dibuatnya. Tanyakan pada anak apakah dia bersedia jika ceritanya tersebut dituliskan. Jika anak bersedia pendidik atau orangtua dapat menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi video pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di masa pandemic Covid-19 diketahui bahwa guru masih menggunakan cara-cara konvensional, dengan pemberian tugas berupa lembar kerja. Hal ini seharusnya tidak terjadi, karena guru perlu memiliki keterampilan dan strategi yang efektif untuk merancang program kontekstual yang praktis dan bermakna untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Fridani, L., Gandasari, N., Widiastuti, 2018). Meskipun kondisi di masa pandemic Covid-19 sulit, guru perlu cepat beradaptasi untuk mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan efektif.

Selama pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan anak belajar di rumah bersama orangtuanya, interaksi selama proses pembelajaran Bahasa secara otomatis lebih banyak bersama orangtuanya dan lingkungan di rumah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa peran orangtua dan lingkungan literasi di rumah antara anak yang satu dan lainnya berbeda-beda sehingga berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan perkembangan bahasa anak. Sebagaimana penelitian Ergül et al., (2019) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan literasi di rumah. Berdasarkan temuan ini, guru mengalami kesulitan untuk memberikan

lingkungan literasi yang menunjang perkembangan bahasa karena pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh guru, sejalan dengan permintaan orangtua untuk mengajarkan huruf. Hal ini sejalan dengan penelitian Baroody, A.E. & Diamond (2013) yang menyatakan bahwa minat baca-tulis anak pra sekolah berkaitan dengan pengetahuan alfabet. Salah satu strategi pembelajaran bahasa di masa pandemic covid-19 adalah mengajarkan huruf sebagai pondasi aspek membaca. Strategi lainnya dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini adalah menumbuhkan minat baca anak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan membacakan buku, mendongeng, melalui lagu dan sebagainya. Karena apabila anak sudah memiliki minat baca maka akan lebih mudah untuk meningkatkan literasi dan aspek bahasa lainnya. Sebagaimana Frijters, J.C., Barron, R.W. & Brunello (2000) yang meneliti peran lingkungan literasi dan minat baca tulis pada keterampilan literasi yang muncul dan hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan literasi dan minat baca berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan kosa kata dan huruf.

Penelitian ini juga menemukan, umumnya para orangtua dalam proses mendampingi pembelajaran bahasa hanya berfokus pada belajar membaca dan menulis saja. Hanya sedikit orangtua yang terbiasa membacakan cerita dalam buku atau mendongeng. Padahal dua

kegiatan tersebut dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak sebagai bagian penting dari keterampilan berbahasa. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengarkan dapat menemukan pola dalam cerita yang secara bertahap meningkatkan kosa kata mereka dan membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang dikatakan (Syafnita et al., 2018).

Penelitian Marjanovič-Umek & Fekonja-Pekljaj (2017) menjelaskan bahwa anak-anak yang sering diceritakan oleh orang tuanya berbagai cerita melalui dongeng, kemampuan berbicara meningkat dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kendala yang paling sering dihadapi guru adalah ketidaksabaran para orangtua yang menginginkan anaknya cepat bisa membaca. Sebagaimana aspek bahasa lainnya, kemampuan membaca akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Karena perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang terus menerus, kualitasnya terus meningkat dan dapat dibagi menjadi beberapa periode (Otto, 2015; Tiel, 2011). Guru dapat mengatasi hal ini dengan memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa perkembangan bahasa anak bertahap dan akan semakin baik sesuai perkembangan usianya.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan manfaat kepada guru PAUD khususnya memberikan panduan implementasi

pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan guru dalam merancang kegiatan menulis permulaan untuk anak usia dini di rumah. Selain itu dapat memberi pemahaman pada guru bahwa kegiatan untuk anak tidak focus pada pemberian lembar kerja tetapi perlu dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan di rumah. Guru juga dapat menambah wawasan bahwa media untuk kegiatan menulis permulaan tidak perlu membeli dengan harga mahal, tetapi bisa memanfaatkan bahan atau sumber-sumber dari lingkungan baik berupa bahan-bahan alam atau barang-barang bekas yang aman.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada guru PAUD ini yaitu terbentuknya pemahaman guru untuk implementasi pembelajaran bahasa pada anak usia dini meskipun anak-anak belajar dari rumah. Sehingga diharapkan guru PAUD dapat lebih kreatif merancang pembelajaran bahasa yang menarik di berbagai kondisi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baroody, A.E. & Diamond, K. E. (2013). Measures of preschool children's interest and engagement in literacy activities: Examining gender differences and construct dimensions. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(2), 291–301.
- Bokayev, B., Torebekova, Z., Davletbayeva, Z., & Zhakypova, F. (2021). Distance learning in Kazakhstan: estimating parents' satisfaction of educational quality during the coronavirus. *Technology, Pedagogy and Education*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1865192>
- Ergül, C., Ökcün Akçamuş, M. Ç., Akoğlu, G., Demir, E., Kılıç Tülü, B., & Bahap Kudret, Z. (2019). Longitudinal investigation of endogenous and exogenous predictors of early literacy in Turkish-speaking kindergartners. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1670654>
- Fridani, L., Gandasari, N., Widiastuti, W. (2018). Early childhood teacher voices for excellence in teaching practice. *Proceedings of the 4th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2018)*.
- Frijters, J.C., Barron, R.W. & Brunello, M. (2000). Direct and mediated influences of home literacy and literacy interest on prereaders' oral vocabulary and early written language skill. *Journal of Educational Psychology*, 92(3), 466–477.
- Marjanovič-Umek, L., & Fekonja-Peklaj, U. (2017). Gender differences in children's language: A meta-analysis of Slovenian studies. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(2), 97–111.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Rineka Cipta.
- Robert K. Yin. (2003). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.1300/J145v03n03_07

Syafnita, T., Yetti, E., & Hartati, S. (2018). The Effect of Storytelling and Self-Confidence about Children ' s Talking Ability. *International Journal of Research and Review*, 5(July), 125–130.

Yumi Olva Susanti. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Potensia*, 63–70.